

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan nasional berfungsi untuk memajukan, mengembangkan kemampuan, dan turut membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan juga bertujuan untuk mengembangkan potensi pribadi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak yang mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab terhadap nusa dan bangsa. Jadi benarlah pendapat yang mengatakan bahwa pendidikan sangat berperan di dalam menentukan maju tidaknya suatu peradaban. Karena pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Oleh karena itu, pembaruan-pembaruan di bidang pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Dalam kajian pendidikan dikenal sejumlah ranah pendidikan, seperti pendidikan intelek, pendidikan keterampilan, pendidikan sikap dan pendidikan karakter (watak). Pendidikan karakter berkenaan dengan psikis individu, di antaranya segi keinginan/nafsu, motif, dan dorongan untuk berbuat. Pendidikan karakter adalah pemberian pandangan mengenai berbagai jenis nilai hidup, seperti kejujuran, kecerdasan, kepedulian, tanggung jawab, kebenaran, keindahan, kebaikan, dan keimanan. Dengan demikian, melalui pendidikan berbasis karakter peserta didik dapat mengintegrasikan informasi yang diperolehnya selama dalam pendidikan untuk dijadikan pandangan hidup yang berguna bagi upaya penanggulangan persoalan hidupnya. Sehingga akan nampak pada diri peserta didik tentang jati dirinya sebagai manusia

yang sadar diri sebagai makhluk, manusia, warga negara dan pria atau wanita. Kesadaran itu dijadikan ukuran martabat diri, sehingga berpikir objektif, terbuka dan kritis serta memiliki harga diri yang tidak mudah memperjualbelikannya.

Sosok diri yang memiliki karakter tampak memiliki integritas, jujur, kreatif, dan perbuatannya menunjukkan produktivitas. Selain itu, tidak hanya menyadari apa tugasnya dan bagaimana mengambil sikap terhadap berbagai jenis situasi permasalahan, tetapi juga akan menghadapi kehidupan dengan penuh kesadaran, peka terhadap nilai keramahan sosial dan dapat bertanggung jawab atas tindakannya. Oleh karena itu, sekolah yang akan mengimplementasikan pendidikan berbasis karakter dapat memikirkan segi sebagai berikut. Pertama, keberhasilan pendidikan berbasis karakter terkait dengan kondisi peserta didik yang keluarganya mengharapkan tercipta iklim kehidupan dengan norma kebaikan dan tanggung jawab. Dengan demikian, fungsi pendidikan berbasis karakter adalah untuk menunjukkan kesadaran normatif peserta didik. Seperti, berbuat baik dan melaksanakan tanggung jawabnya agar terinternalisasi pada pembentukan pribadi.

Pendidikan berbasis karakter diprogram untuk upaya kesadaran normatif yang ada pada hati nurani supaya diteruskan kepada pikiran untuk dicari rumusan bentuk perilaku, kemudian ditransferkan ke anggota badan pelaksana perbuatan. Contoh, mulut pelaksana perbuatan bicara atau bahasa melalui kata-kata, maka sistem mulut memfungsikan kata-kata bersifat logis atau masuk akal, bahkan dengan landasan kesadaran norma dan tanggung jawab akan terjadi komunikasi dengan perkataan santun yang jauh dari celaan dan menyakitkan orang lain. Karena itu, pendekatan proses pembelajaran di sekolah perlu disesuaikan. Yaitu dengan menciptakan iklim yang merangsang pikiran peserta didik untuk digunakan sebagai alat observasi dalam mengeksplorasi dunia. Interaksi antara pikiran dan dunia harus memunculkan proses adaptasi,

penguasaan dunia dan pemecahan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Keberhasilan anak menjalani interaksi dengan dunia akan membentuk kemampuan merumuskan cita-citanya. Bahkan cita-cita itu dijadikan pedoman atau kompas hidup. Dengan pedoman hidup itu ia menentukan arah sekaligus membentuk norma hidupnya. Kedua, kondisi sekolah dapat menciptakan iklim rasa aman bagi peserta didiknya (*joyful learning*). Jika tidak merasa aman, peserta didiknya seperti merasa terguncang jiwanya, cemas, atau frustrasi akibat mendapatkan pengalaman kurang baik dari sekolah, maka peserta didik tidak akan dapat menanggapi upaya pendidikan dari sekolahnya. Bahkan acap kali merespons upaya pendidikan dengan bentuk protes atau agresi terhadap lingkungannya. Peserta didik yang cerdas sekalipun jika merasa kurang aman, acap kali terjadi konflik dengan lingkungan yang akhirnya hanya akan menyulitkan hidup. Bahkan upaya mempertahankan hidupnya dengan berbuat tercela, tidak bermoral, tidak bertanggung jawab, dan jahat. Adapun perasaan aman atau perasaan yang tidak diliputi kecemasan di sekolah hanya mungkin bila suasana sekolah mencintai anak dengan cara menciptakan iklim keterbukaan, mesra, bahagia, gembira, dan ceria. Dengan demikian iklim tersebut akan mampu membuka kata hati peserta didik, baik di sekolah maupun ketika menghadapi dunia masyarakat. Kehidupan nyata dianggap sebagai objek yang menarik minat dengan kegairahan hidup dan penuh perhatian yang merangsang pikirannya.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti terhadap kondisi pendidikan pada peserta didik kelas III SDN 1 Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango, pendidikan karakter belum sepenuhnya dapat diterapkan. Hal ini nampak dari situasi pembelajaran yang lebih mengutamakan aspek pengetahuan dan kesiapan sikap, namun belum sampai pada pembiasaan sikap yang nantinya akan membentuk karakter peserta didik.

Pada mata pelajaran PKn kelas III tema “Keluarga”. Diketahui terdapat peserta didik yang kurang bisa menghargai perbedaan suku, sehingga cenderung mengasingkan diri dan merasa terasing di antara teman-temannya. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik kurang memiliki karakter-karakter seperti:

1) Rasa hormat, 2) Persatuan, 3) Kasih sayang, 4) Kerukunan, dan lain-lain.

Sebagai identitas atau jati diri, karakter merupakan nilai dasar yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerja sama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*). Karakter-karakter ini yang

Pendidikan yang berkualitas hanya dapat dicapai jika elemen-elemen bangsa ini menyelenggarakan pendidikan secara sadar, terencana dan terukur penyelenggaraannya.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dinyatakan bahwa;

Pada pasal ini secara jelas digambarkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku seseorang, yang nantinya diharapkan perubahan tersebut akan berpengaruh terhadap perubahan perilaku suatu masyarakat (Abdul Munir Mul Khan, 5:1994), Peradaban adalah pencerminan watak dan keperibadian manusia yang terpola lewat pendidikan. Layaklah jika dikatakan bahwa baik buruk atau berkualitas tidaknya watak ataupun keperibadian seseorang atau suatu masyarakat tergantung pada faktor pendidikan sebagai dasar serta substansi untuk melakukan transformasi dalam berbagai dimensi aktivitas kehidupan manusia.

Manusia merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan antara aspek jasmani dan aspek rohani. Setiap aspek individu tersebut pada hakikatnya akan mengalami perkembangan pada aspek nonfisik yang meliputi aspek-aspek intelek, emosi, sosial, bahasa, bakat khusus, nilai, moral dan sikap serta pertumbuhan pada aspek fisik.

Pertumbuhan fisik yang dialami oleh seseorang akan memberikan pengaruh terhadap perubahan tingkah lakunya. Karena istilah psiko-fisik adalah dua unsur dalam individu yang tidak dapat dipisahkan. Pertumbuhan fisik pada gilirannya akan membawa pada suatu situasi jasmaniah yang siap untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan pada masa-masa berikutnya.

Perkembangan-perkembangan yang dialami oleh manusia sepanjang hayatnya antara lain adalah; perkembangan intelek (kognitif), kreatifitas, emosi, bakat, hubungan sosial, kemandirian, bahasa, nilai dan karakter.

Karakter manusia ini berkembang seiring dengan pertumbuhan fisik sebagai konsekuensi dari kesatuan psiko-fisik individu. Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan, dirinya, sesama, lingkungan dan terhadap negaranya. Kemudian mampu dan siap mempertanggungjawabkan akibat dari keputusan yang dibuatnya (Jamal Ma'mur Asmuni, 29:2011). Kemampuan-kemampuan ini dapat dicapai jika ditempuh melalui jalur pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Pendidikan karakter adalah pemberian pandangan mengenai berbagai jenis nilai hidup, seperti kejujuran, kecerdasan, kepedulian, tanggung jawab, kebenaran, keindahan, kebaikan, dan keimanan. Oleh karena itu pendidikan karakter berkenaan dengan unsur psikis individu, di antaranya adalah segi keinginan/nafsu, motif, dan dorongan untuk berbuat.

Dengan demikian, pendidikan berbasis karakter dapat mengintegrasikan informasi yang diperolehnya selama dalam pendidikan untuk dijadikan pandangan hidup yang berguna bagi upaya penanggulangan persoalan hidupnya. Dengan pendidikan berbasis karakter peserta didik akan menunjukkan jati dirinya sebagai manusia yang sadar diri sebagai makhluk, manusia, warga negara dan pria atau wanita. Kesadaran itu dijadikan ukuran martabat diri, sehingga berpikir objektif, terbuka dan kritis serta memiliki harga diri.

Sebagai identitas atau jati diri, karakter merupakan nilai dasar yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerja sama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*).

Berdasarkan pengamatan awal peneliti di SDN 1 Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango diketahui terdapat peserta didik yang kurang bisa menghargai perbedaan suku, sehingga cenderung menjaga jarak/kurang bersahabat dengan peserta didik yang berasal dari daerah lain. Sikap ini menunjukkan bahwa peserta didik tersebut kurang memiliki rasa toleransi dan belum dapat menghargai perbedaan suku/ras.

Permasalahan tentang rendahnya toleransi peserta didik selama berada di sekolah mengindikasikan bahwa pendidikan yang berlangsung selama ini belum mampu menumbuhkan rasa toleransi, sehingga belum berdampak pada pembinaan karakter. Oleh karena itu, diperlukan kepekaan dan kreativitas semua *stakeholder* pendidikan.

Dengan perkataan lain, semua unsur yang ada SDN 1 Bulango Timur, baik kepala sekolah, tata usaha dan para guru perlu memberikan perhatian kepada setiap peserta didik sehingga interaksi pendidikan mampu menumbuhkan karakter positif pada diri peserta didik.

Bertolak dari pertimbangan tersebut di atas, maka dilakukan penelitian yang berjudul: Penerapan Pendidikan Berbasis Karakter Pada Peserta didik Kelas III Di SDN 1 Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Mengacu pada uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka masalah yang dapat diidentifikasi antara lain adalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Peserta didik kurang memiliki toleransi dalam berinteraksi dengan peserta didik yang berasal dari daerah lain.
- 1.2.2 Pihak sekolah mengabaikan karakter peserta didik yang tidak memahami perbedaan suku/ras.
- 1.2.3 Guru belum memaksimalkan potensi psikis peserta didik.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Memperhatikan identifikasi masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Penerapan Pendidikan Berbasis Karakter Pada Peserta didik Kelas III di SDN 1 Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango.

## **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah di SDN 1 Bulango Timur selama ini telah melaksanakan pendidikan berbasis karakter.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun secara teoretis

#### **1.5.1. Manfaat Praktis**

Sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan di SDN 1 Bulango Timur. Juga sebagai bekal bagi penulis kelak jika diberikan tanggung jawab dalam proses pembelajaran.

#### **1.5.2. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis diharapkan penelitian ini menjadi bahan bacaan yang bermanfaat bagi pendidik dan peserta didik di SDN 1 Bulango Timur yang ingin tujuan dan sasaran pendidikan sebagaimana yang terdapat dalam Undang-undang RI. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terwujud secara maksimal. Juga sebagai kontribusi pemikiran tentang pendidikan berbasis karakter dalam rangka memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan diharapkan menjadi acuan bagi peneliti lain dalam studi penelitian yang sama.